

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara berpikir tentang sesuatu atau kejadian tertentu yang membentuk perspektif tertentu (Denzin & Lincoln, 2018, p. 45). Denzin & Lincoln (2018, p. 31) berpendapat bahwa terdapat lima jenis paradigma penelitian yaitu positivisme atau naturalisme, post-positivisme, teori kritik, konstruktivisme, dan partisipatoris. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme sebagai kerangka berpikir.

Paradigma *post-positivisme* merupakan pendekatan dalam penelitian yang berkembang sebagai respons kritis terhadap kelemahan paradigma *positivisme*. Jika positivisme meyakini bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif dan bebas nilai melalui metode ilmiah yang ketat, maka post-positivisme memandang bahwa realitas memang ada secara objektif, tetapi tidak dapat diketahui secara pasti karena pengetahuan manusia selalu dipengaruhi oleh bias, nilai, dan keterbatasan pengamatan (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 214-215). Paradigma ini mengakui bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 216-215). Perkembangan paradigma ini dilatarbelakangi oleh kritik terhadap klaim netralitas dan kepastian dalam positivisme, terutama dalam ilmu sosial yang melibatkan kompleksitas relasi antaraktor, konteks budaya, dan dinamika kekuasaan. Oleh karena itu, post-positivisme memberikan jalan tengah antara objektivitas ilmiah dan pemahaman kontekstual. Menurut Creswell & David Creswell (2018), pendekatan post-positivisme mendorong peneliti untuk memulai penelitiannya dengan merumuskan teori awal yang akan diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data empiris di lapangan.

Paradigma postpositivisme dianggap sesuai untuk penelitian ini karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas sosial secara kritis

melalui data empiris yang bersifat kontekstual. Dalam penelitian mengenai dinamika regulasi AI di perusahaan pers Indonesia, paradigma ini dapat mengeksplorasi atas pengalaman subjektif, interpretasi makna, serta respons berbagai aktor institusional, seperti jurnalis dan manajemen redaksi terhadap kebijakan internal penggunaan AI. Aspek-aspek tersebut sulit dijangkau melalui pendekatan positivistik yang menekankan pada generalisasi dan pengukuran berbasis angka kuantitatif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Kriyantono (2006, p. 56), metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan mengutamakan kualitas data yang dikumpulkan, bukan melalui jumlah atau kuantitasnya. Sementara itu, penelitian kuantitatif lebih berfokus pada penggambaran suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasi sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan (Kriyantono, 2006, p. 57). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggali dan memahami dinamika regulasi penerapan AI dalam jurnalisme di kedua studi kasus media. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengeksplorasi interaksi, konteks sosial, dan perspektif aktor-aktor yang terlibat dalam proses regulasi tersebut.

Penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga sifat penelitian yaitu eksplanatif, eksploratif, dan deskriptif. Menurut Kriyantono (2006, pp. 68-), penelitian eksplanatif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih konsep atau variabel yang diteliti. Selain itu, eksplanatif membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap definisi konsep, kerangka konseptual, dan teori yang relevan. Selanjutnya, penelitian eksploratif dirancang untuk menggali informasi dari data yang diperoleh di lapangan dengan tujuan memahami fenomena secara lebih mendalam dan menghasilkan wawasan baru. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena atau karakteristik tertentu.

Penelitian ini bersifat eksploratif dalam konteks dinamika regulasi AI dalam perusahaan pers di Indonesia. Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi aktual dari subjek penelitian yang kemudian ditranskrip secara menyeluruh dan kontekstual. Proses ini memastikan bahwa setiap data yang diperoleh saling terkait sehingga membantu peneliti dalam memahami permasalahan secara mendalam dan sistematis. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memberikan wawasan baru mengenai dinamika politik regulasi dan tantangan yang dihadapi dalam regulasi AI di ruang redaksi.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi berbagai permasalahan (Sugiyono, 2013, pp. 2-3). Dalam prosesnya, metode ini membantu peneliti menentukan langkah-langkah yang tepat untuk memperoleh kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian. Pelaksanaan metode penelitian juga harus berlandaskan prinsip-prinsip logis guna memastikan validitas, verifikasi, serta penjelasan terhadap data yang diperoleh.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah desain studi kasus jamak (*multiple case study*). Sama halnya yang telah dijelaskan oleh Yin (2018), metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih dari satu kasus secara mendalam. Studi kasus jamak melibatkan analisis beberapa kasus individual yang disusun secara sistematis untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan yang lebih kokoh, dibandingkan dengan studi kasus tunggal. Setiap kasus dipelajari secara terpisah, tetapi dengan logika replikasi yang digunakan untuk memprediksi hasil yang serupa (replikasi literal) atau hasil yang berbeda. Namun, dapat diantisipasi secara teoretis (replikasi teoretis). Logika replikasi ini memungkinkan peneliti untuk membangun generalisasi yang lebih kuat terkait fenomena yang diteliti.

Di samping itu, metode studi kasus jamak memiliki kelebihan yaitu kemampuan untuk menghasilkan temuan yang lebih meyakinkan melalui perbandingan antara beberapa kasus. Dalam konteks penelitian ini, kasus yang dipelajari mencakup media yang telah memiliki pedoman internal di ruang redaksi KG Media dan IDN Times. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika regulasi AI dalam jurnalisme di Indonesia secara lebih komprehensif, mencakup di tingkat ruang redaksi yang terlibat dalam pengembangan dan penerapan regulasi tersebut.

Sebagaimana hal yang diungkapkan oleh Yin (2018), bukti yang diperoleh dari beberapa kasus dalam desain studi kasus jamak sering kali dianggap lebih kuat. Selain itu, memberikan dasar yang lebih kokoh untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan. Penelitian ini menggunakan desain tersebut untuk menggambarkan pola-pola umum dan variasi dalam dinamika regulasi AI di Indonesia sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang dalam penerapan AI di ranah jurnalisme.

3.4 Key Informant dan Informan (Studi Kasus)

Informan kunci memiliki peran yang penting dalam penelitian karena mereka menjadi sumber utama yang menyediakan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menetapkan kriteria khusus agar fokus penelitian dapat terjaga. Seperti yang dijelaskan oleh Kriyantono (2006, p. 160), peneliti memiliki kebebasan untuk menentukan siapa yang akan menjadi informan atau sumber data yang dianggap relevan. Selain itu, peneliti juga dapat menghentikan proses pengumpulan data ketika informasi yang diperoleh sudah dirasa cukup dan tidak memerlukan tambahan data baru (Kriyantono, 2006, p. 165).

Informan dalam penelitian ini yaitu individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faisal (1990) yang

mengutip Spradley (dalam Sugiyono, 2013, p. 221), terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih informan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

“1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.

2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil ‘kemasannya’ sendiri.

5) Mereka yang pada mulanya tergolong ‘cukup asing’ dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.”

Kriteria di atas digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan, valid, dan sesuai dengan konteks penelitian. Pemilihan informan berdasarkan kriteria ini membantu peneliti mendapatkan data yang mendalam dan otentik, serta penting untuk mendukung analisis penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Lebih lanjut, (Neuman, 2014) menyatakan bahwa pemilihan sampel secara *purposive* dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi wawasan teoretis baru, mengidentifikasi berbagai dimensi dari lingkungan sosial, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang kompleks. Dengan demikian, teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan, sehingga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai topik penelitian yang sedang diteliti.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih dua media, yaitu KG Media dan IDN Times, yang telah menyusun regulasi terkait penerapan AI di ruang redaksinya. Dari masing-masing media, peneliti memilih tiga informan yang terbagi

dalam dua kategori: (1) pembuat regulasi dan (2) pelaksana. Pembuat regulasi adalah pihak yang terlibat dalam penyusunan kebijakan, sementara pelaksana merujuk pada informan yang menerapkan regulasi tersebut dalam praktik di ruang redaksi. *Key informant* dalam penelitian ini adalah pembuat regulasi karena mereka memiliki peran utama dalam merumuskan dan menentukan kebijakan terkait penerapan AI di masing-masing media.

3.4.1 KG Media

Kompas Gramedia (KG) merupakan salah satu kelompok usaha terbesar di Indonesia yang telah berkiprah selama lebih dari enam dekade dalam sektor media, pendidikan, penerbitan, dan bisnis kreatif lainnya. Berdasarkan informasi dari laman web (Kompas Gramedia, n.d.), KG Media memiliki lebih dari 400 unit usaha yang tersebar di lebih dari 30 provinsi di Indonesia dan mempekerjakan lebih dari 18.000 karyawan. Salah satu pilar terpenting dalam struktur bisnisnya adalah KG Media, yang menaungi lebih dari 150 merek media, termasuk Kompas.com dan Kompas.id.

KG Media bukan entitas tunggal yang bersifat monolitik, melainkan merupakan sebuah ekosistem media yang kompleks dan majemuk. Hal ini dapat dilihat dari berbagai unit redaksi dengan budaya organisasi dan praktik operasional yang berbeda. Dalam konteks ini, pedoman pemanfaatan AI yang disusun oleh tim khusus KG Media pada 2022 merupakan upaya yang menyeluruh dan kolektif. Pedoman ini bertujuan untuk menciptakan standar etis dalam penggunaan teknologi AI di seluruh jaringan, mulai dari dalam media hingga di luar divisi media (misal, tim marketing). Dalam kata lain, pedoman ini diinternalisasi sebagai acuan kerja lintas unit media.

Hal ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan Bestian, peneliti senior Litbang KG Media yang terlibat langsung dalam penyusunan

pedoman tersebut. Ia menegaskan bahwa kebijakan ini dirancang untuk berlaku menyeluruh di seluruh unit media KG, termasuk Kompas.com dan Harian Kompas (Kompas.id). Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan Tomy (Wapimred Harian Kompas) dan Soni (Editor Pelaksana Kompas.com) yang mengindikasikan bahwa meskipun terdapat nuansa adaptasi berbeda di masing-masing unit, pedoman tersebut tetap menjadi rujukan utama dalam praktik penggunaan AI di ruang redaksi mereka. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada Kompas.com dan Kompas.id karena keduanya merepresentasikan unit media daring utama di bawah KG Media yang berbasis digital dan paling terdampak oleh integrasi teknologi AI dalam proses produksi berita. Sementara itu, Kompas TV masih dalam tahap eksperimental.

3.4.2 IDN Times

IDN Times merupakan platform media digital yang bernaung di bawah IDN, sebuah perusahaan teknologi media yang berfokus pada generasi muda, yakni Milenial dan Gen Z di Indonesia. Didirikan oleh Winston Utomo pada 8 Juni 2014, IDN Times berkembang pesat sebagai media yang menjangkau audiens muda dari berbagai wilayah Indonesia, dengan misi mendemokratisasi akses informasi (Utomo & Utomo, n.d.). Sebagai bagian dari ekosistem IDN Media, IDN Times mengelola berbagai kanal tematik seperti hiburan, olahraga, hingga gaya hidup.

Seiring dengan transformasi digital yang semakin cepat, IDN Times telah menjadi salah satu pelopor dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) di ruang redaksi. Implementasi AI pertama kali dilakukan pada 2018, terutama untuk mendukung proses penyuntingan konten yang dihasilkan oleh komunitas penulis (IDN Times Community) yang kini berjumlah lebih dari 90.000 kontributor. Teknologi AI digunakan untuk mendeteksi kesalahan penulisan, plagiarisme, dan struktur artikel sebelum disunting lebih lanjut oleh editor manusia (Fadila, 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun mengadopsi teknologi secara progresif, IDN Times tetap mempertahankan prinsip editorial yang mengedepankan akurasi dan verifikasi oleh jurnalis manusia.

Pada konteks organisasi di IDN Times juga mencerminkan kesiapan institusional dalam menghadapi tantangan etika dan regulatif. Hal ini terlihat dari penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan AI di ruang redaksi yang dilakukan secara mandiri oleh tim internal redaksi. Berdasarkan wawancara dengan key informant, Umi (Wapimred IDN Times), menunjukkan proses perumusan SOP ini tidak hanya bersifat top-down dari manajemen, tetapi juga melibatkan diskusi internal di antara aktor-aktor redaksi. Bahkan, SOP ini kemudian dijadikan referensi awal oleh Dewan Pers dalam merumuskan pedoman etis nasional tentang penggunaan AI dalam jurnalisme.

Inisiatif ini menunjukkan bahwa IDN Times tidak sekadar menunggu regulasi dari otoritas eksternal. Namun, IDN Times secara proaktif membangun kerangka regulasi internal sesuai dengan kebutuhan organisasional dan nilai profesionalisme jurnalistik yang mereka yakini. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan IDN Times sebagai contoh kasus media daring yang berinisiatif dalam membentuk regulasi AI secara otonom, sekaligus menjadi aktor yang turut berkontribusi dalam proses pembentukan regulasi nasional yang lebih luas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian karena menjadi sarana utama untuk memperoleh data yang valid dan relevan guna menjawab pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul akan menjadi dasar analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *setting* alamiah (*natural setting*) dengan mengutamakan sumber data primer, serta menggunakan

berbagai metode seperti observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari teknik-teknik tersebut (Marshall & Rossman, 1989) dalam (Sugiyono, 2013, pp. 224-225). Teknik pengumpulan data ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kenyataan empiris dan mendukung validitas dan reliabilitas penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode pengumpulan data dipilih secara cermat agar mampu menggali informasi yang komprehensif mengenai dinamika regulasi AI di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data primer. Wawancara semi terstruktur dipilih karena fleksibilitasnya yang membuat peneliti menggali jawaban secara mendalam sekaligus mendengarkan ide-ide dan pendapat dari informan secara lebih terbuka. Menurut Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2013, p. 233), wawancara semi terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama wawancara, tanpa sepenuhnya terikat pada panduan yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan utama yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan penerapan AI di kedua perusahaan pers Indonesia. Proses wawancara melibatkan penyusunan panduan wawancara, pelaksanaan wawancara secara tatap muka atau daring sesuai dengan kondisi dan kenyamanan informan, serta pencatatan dan perekaman hasil wawancara untuk analisis lebih lanjut. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data mendalam mengenai proses perumusan regulasi, tantangan yang dihadapi, serta pandangan informan terkait regulasi AI di media.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan dokumen untuk melengkapi dan memperkuat hasil yang diperoleh. Dokumen yang dikumpulkan meliputi pedoman internal terkait penggunaan AI yang telah dibuat oleh KG Media dan IDN Times. Dokumen ini mencakup aturan, panduan, dan standar operasional yang diterapkan dalam penggunaan AI di kedua media tersebut. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2013, p. 240), dokumen dapat berupa catatan tertulis, gambar, atau karya monumental yang

memberikan gambaran tentang peristiwa yang telah terjadi. Dalam konteks penelitian ini, dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti pendukung yang memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika perumusan regulasi AI, termasuk praktik terbaik yang diterapkan oleh ruang redaksi. Teknik pengumpulan dokumen ini digunakan agar dapat meningkatkan kredibilitas penelitian, terutama ketika hasil analisis dokumen digabungkan dengan data wawancara. Studi dokumen juga dapat membantu peneliti memahami pedoman yang berlaku secara lebih komprehensif.

Dalam upaya memastikan validitas data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara dan analisis dokumen. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Dengan mengintegrasikan wawancara mendalam dan analisis dokumen, penelitian ini akan menghasilkan data yang informatif dan memberikan gambaran yang akurat mengenai dinamika regulasi AI di Indonesia.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan elemen penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya, relevan, dan mendukung temuan penelitian. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencapai keabsahan data adalah penerapan triangulasi. Teknik triangulasi mengacu pada penggabungan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data untuk memeriksa konsistensi, relevansi, dan kredibilitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2013, p. 241). Dengan menggunakan triangulasi, peneliti mengumpulkan data dan menguji validitas keandalan data melalui berbagai perspektif.

Triangulasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Pendekatan ini membantu memperluas cakupan data dan pemahaman

terhadap fenomena yang diteliti. Kedua, triangulasi sumber yaitu ketika peneliti menggunakan teknik yang sama, tetapi dari sumber data yang berbeda sehingga memungkinkan perbandingan dan validasi data dari berbagai sudut pandang. Mathinson dalam (Sugiyono, 2013, p. 241) berpendapat bahwa nilai triangulasi terletak pada kemampuannya memberikan bukti yang bersifat konvergen, tidak konsisten, atau bahkan kontradiktif.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengintegrasikan wawancara semi terstruktur dan analisis dokumen sebagai pendekatan utama pengumpulan data. Wawancara semi terstruktur memberikan informasi langsung dari narasumber utama yang terlibat dalam pengelolaan kebijakan AI di ruang redaksi. Sementara itu, dokumen pedoman internal terkait regulasi penerapan AI yang dikumpulkan, memberikan konteks dan bukti pendukung terhadap hasil wawancara. Penggabungan dua teknik ini memungkinkan penelitian menghasilkan data yang lebih informatif.

Didukung oleh ungkapan oleh Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2013, p. 241), tujuan triangulasi bukan untuk mencari 'kebenaran absolut' dari suatu fenomena sosial, melainkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap hal yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi, penelitian ini memperkuat temuan dengan memanfaatkan keunggulan dari setiap pendekatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Patton (1980) dalam (Sugiyono, 2013, p. 241) bahwa triangulasi mampu mengoptimalkan kekuatan data dengan memadukan berbagai metode sehingga penelitian menghasilkan temuan yang lebih kaya, konsisten, dan dapat diandalkan. Melalui penerapan triangulasi dalam pengumpulan data, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai dinamika regulasi AI di Indonesia. Validitas data yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber akan memperkuat kualitas analisis dan mendukung kredibilitas hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian langkah yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian. Proses ini bertujuan untuk menggali makna dari data yang biasanya berupa teks atau gambar. Dalam analisis data kualitatif, peneliti melakukan segmentasi dengan memecah data menjadi unit-unit kecil (seperti mengupas lapisan bawang) untuk memahami elemen-elemen mendasarnya, kemudian menyusun kembali data tersebut untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan bermakna. Proses ini melibatkan peneliti untuk menafsirkan pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & David Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk mengolah hasil wawancara semi terstruktur dan dokumen yang berkaitan dengan regulasi AI dalam kedua perusahaan pers di Indonesia. Proses analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadaptasi metode *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Sarwono, 2011, pp. 70-71). Pada tahap *open coding*, data yang telah dikumpulkan dipecah menjadi unit-unit informasi kecil yang diberi kode sesuai tema atau kategori yang serupa. Proses ini membantu peneliti mengidentifikasi beragam topik awal yang muncul dari data. Setelah itu, *axial coding* dilakukan untuk menghubungkan kategori-kategori yang telah terbentuk dengan konteks sosialnya, menganalisis pola keterkaitan antar kategori, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang relevan. Tahap terakhir, *selective coding* yang bertujuan untuk memilih tema utama yang paling signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian, lalu mengaitkannya dengan kategori lain untuk membangun narasi penelitian yang terfokus dan mendalam.

Selain metode *coding*, penelitian ini juga mengikuti kerangka analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan analisis dokumen yang relevan. Pada tahap reduksi data, informasi yang telah dikumpulkan

diseleksi, dirangkum, dan dipadatkan agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam format naratif untuk mempermudah interpretasi dan identifikasi pola. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang melibatkan proses memahami hubungan sebab-akibat, pola, serta makna data secara keseluruhan untuk menghasilkan temuan yang bermakna. Melalui berbagai pendekatan ini, analisis data dalam penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika regulasi penerapan AI dalam kedua perusahaan pers di Indonesia. Proses ini memastikan bahwa data yang diperoleh diolah secara mendalam dan sistematis sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan validitas yang tinggi.

